

PENGEMBANGAN SKALA KARAKTER EMPATI SISWA KELAS XI SMA

Ardhya Wira Santi^{1*}, Santy Andrianie², Restu Dwi Ariyanto³
Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1*,2,3}

) Corresponding author, email: ardhyawirrasanti31@gmail.com^{1},
santyandrianie@unpkediri.ac.id²,
restudwiariyanto@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Humans are creatures that cannot be separated from one another, empathy is something that is indispensable for every human being, empathy is said to be the core of emotion, considering the importance of the character of empathy for every human being, this needs to be grown and developed in students. This study aimed to determine the validity and reliability of the empathy scale. Researchers used an instrument development design consisting of: (1) research and informing; (2) planning; (3) developing a preliminary form of product; (4) preliminary field testing; (5) main product revision. The population in this study was 270 students of class XI SMAN 1 Pare with a sample of 30 students. Data analysis was carried out using product-moment correlation and Cronbach's Alpha. From the initial instrument design of 30 items, there were 30 invalid items, leaving 23 valid items while the Cronbach alpha value was 0.852 which was included in the good category. Thus, the instrument is ready to use.

Keywords

instrument, empathy character scale, high school students

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, empati merupakan hal yang sangat diperlukan bagi setiap manusia, empati dikatakan sebagai inti dari emosi, mengingat pentingnya karakter empati bagi setiap manusia, hal ini perlu ditumbuhkan dan berkembang dalam diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala empati. Peneliti menggunakan desain pengembangan instrumen yang terdiri dari: (1) research and informing; (2) perencanaan; (3) mengembangkan bentuk awal produk; (4) uji lapangan pendahuluan; (5) revisi produk utama. Populasi dalam penelitian ini adalah 270 siswa kelas XI SMAN 1 Pare dengan sampel 30 siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi product-moment dan Cronbach's Alpha. Dari rancangan instrumen awal sebanyak 30 item terdapat 30 item yang tidak valid, menyisakan 23 item yang valid sedangkan nilai cronbach alpha sebesar 0,852 yang termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, instrumen siap digunakan.

Kata Kunci

instrumen, skala karakter empati, siswa SMA

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang akan terhubung antara satu orang dengan orang yang lain dalam setting kehidupan sosial. Manusia memiliki hakikat yang mendalam yang berarti ia akan mengalami perkembangan dalam segala aspek sesuai dengan kemajuan peradaban sebuah zaman sehingga ia akan menjadi manusia yang memiliki peran paling tinggi dalam kehidupan sosial (Prayitno & Amti, 2018). Manusia pada dasarnya diciptakan berbeda-beda, dengan adanya perbedaan pemikiran, persepsi, budaya manusia sering disebut sebagai makhluk yang unik. Dengan adanya hal itu perlu kemampuan menerima dan menghargai, terlebih lagi manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Dibutuhkan *social life skill* dalam menghadapi perbedaan. Empati menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan keterampilan sosial manusia (*social life skill*) (Goleman, 2000). Empati adalah sikap yang sudah ada didalam diri setiap orang sejak masa pertumbuhan, empati perlu ditumbuhkan serta dikembangkan didalam diri setiap orang. Empati mungkin lebih penting dari pada intelegensi, karena empati lebih kompleks dan lebih diperlukan dalam kehidupan (Taufik, 2012). Dari penjelasan diatas dapat dimaknai bahwa dengan memiliki empati menjadikan seseorang pandai memahami perasaan orang lain tanpa harus larut kedalam situasi orang tersebut. Sering kali terjadi bias makna antara perasaan empati dan perasaan simpati individu dalam kehidupan sosial di masyarakat yang pada akhirnya akan memengaruhi kondisi karakter seseorang.

Karakter merupakan proyeksi gambaran diri manusia yang memiliki keunikan baik dari sisi tingkah laku, kognitif dan afektif yang akan terhubung secara utuh dalam diri seseorang (Ariyanto et al., 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno yang mendeskripsikan bahwa karakter menjadi bagian dalam diri manusia yang cenderung stabil tanpa ada perubahan yang dinamis dan terhubung oleh standar nilai dan norma dalam masyarakat (Rito, 2018). Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan karakter adalah suatu nilai atau norma yang ada didalam diri setiap manusia yang muncul karena adanya kebiasaan, pengekspresian pemikiran, dan perasaan sehingga muncul perilaku yang tersusun secara rapi dan relatif stabil.

Kodisi ideal tentang karakter pada masa pandemi Covid-19 menjadi hal yang perlu mendapat perhatian lebih terutama dalam setting pembelajaran yang dialami oleh remaja. Muncul banyak permasalahan terkait implementasi yang berhubungan dengan proses pemberian layanan pembelajaran seperti (1) kegiatan pembelajaran yang tidak efektif; (2) kegiatan belajar yang tidak menyenangkan; (3) terjadi pembatasan aktualisasi diri dalam pembelajaran; dan (4) proses pengelolaan kemandirian siswa yang kurang efektif (Purwadi et al., 2020). Menyoroti aspek ketiga terkait proses aktualisasi diri tentu hal ini memerlukan keterampilan empati dalam diri siswa khususnya dalam setting sekolah menengah. Hal ini akan mendorong siswa lebih peka terhadap perasaan siswa lain dalam proses pembelajaran di kelas baik *online* maupun *offline* (*hybrid learning*).

Berdasarkan hasil observasi dan praktik mengajar selama satu semester di SMA Negeri 1 Pare ditemukan ragam fenomena lapangan terkait kondisi empati siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku seperti: (1) seperti beberapa siswa bersikap biasa saja pada saat temannya membutuhkan bantuan, (2) mendahulukan tertawa pada saat temannya terjatuh dari pada menolongnya, (3) menyela pembicaraan, dan (4) tidak mendengarkan guru yang sedang

menjelaskan pada saat kegiatan belajar mengajar. Dengan kondisi minimnya rasa empati siswa secara tidak langsung membentuk pribadi siswa menjadi orang yang egois, dan acuh, dampaknya sangat beragam mulai dari beberapa siswa yang merasa terkucilkan, takut untuk bersosialisasi, dan persaingan yang tidak sehat.

Maka pada keadaan seperti inilah karakter empati sangat perlu ditumbuhkan pada setiap diri siswa, agar tidak berdampak pada pribadi dan sosial remaja dimasa depan. Guru BK perlu mengetahui pemahaman atau tingkat karakter empati setiap siswa agar dalam pemberian layanan kepada siswa tidak mengalami kesulitan dan mampu memfasilitasi kondisi psikologis siswa. Upaya memfasilitasi dapat menggunakan layanan dalam seting kelompok dengan memanfaatkan teknik modeling maupun sosiodrama (Indriasari, 2016; Liza, 2020). Upaya lain dengan membuat buku panduan bagi guru dan siswa tentang bagaimana berperilaku empati yang baik disekolah (Santy Andrianie, Muslihati, 2018). Dengan kata lain guru BK harus mamahami secara utuh Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) agar dapat memberikan layanan konseling yang prima bagi siswa. Namun hasil penelitian terdahulu belum menjabarkan secara detail bagaimana cara memformulasikan instrumen empati yang sesuai dengan kompetensi kemandirian siswa.

Alasan ini menjadikan pengembangan skala karakter empati Siswa pada seting SMA menjadi hal yang sangat urgensi. Diperlukan suatu instrumen tersendiri yang dapat mengukur tingkat karakter empati siswa SMA, sehingga perkembangan karakter empati siswa dapat terukur secara objektif. Instrumen merupakan alat yang dapat digunakan oleh peneliti dalam upaya penggalan data dalam penelitian (Arikunto, 2010). Dengan bantuan instrumen peneliti akan dapat mendapatkan data terkait gambaran kondisi empati siswa yang valid.

Data kondisi empati siswa akan dapat dimanfaatkan dalam upaya memahami kompetensi siswa dalam mengelola perasaan baik dari segi afektif, kongitif maupun psikomotorik. Siswa harus memahami ragam kemampuan mengelola empati yang meliputi tiga aspek (Goleman, 2000). Pertama, kemampuan mendengar yang baik yang mensyaratkan siswa agar mampu mengelola perhatian kepada seseorang dan mendengarkan dengan penuh perasaan tentang segala hal yang diungkapkan. Kedua, kemampuan mehamai sudut pandang seseorang yang mensyaratkan siswa agar mampu memaknai segala permasalahan yang dialami oleh seseorang sehingga tercipta suasana toleransi mengenai perbedaan sudut pandang. Ketiga, kemampuan lebih peka memahami perasaan seseorang yang mensyaratkan siswa agar mampu lebih fleksibel dalam mengenali ekspresi emosi baik dari verbal dan non-verbal.

Selain memahami pengelolaan empati maka siswa harus paham juga mengenai indikator-indikator apa saja yang memengaruhi empati. Secara detail indikator empati meliputi empat hal yaitu: (1) pemahaman perasaan orang lain, (2) tingkat kepekaan seseorang, (3) kepekaan terhadap bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh seseorang, (4) kemampuan responsif terhadap masalah yang dihadapi oleh seseorang, (5) kemampuan mengendalikan diri dalam membantu seseorang (Safaria, 2005). Mengingat banyaknya komponen karakter empati maka penelitian ini difokuskan pada kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar, kepedulian antar sesama, mampu memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik, dan menghargai

orang lain sehingga mampu membantu siswa dalam memutuskan tindakan yang seharusnya dilakukan.

Penelitian ini merupakan tahapan pertama sebelum peneliti mengembangkan media interaktif berupa permainan simulasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru-guru BK di sekolah dalam meningkatkan karakter empati siswa-siswi sesuai karakteristik tahap perkembangan psikologis. Merujuk pada tahapan penelitian, hal mendasar yang perlu diperhatikan adalah upaya pengembangan instrumen yang berupa skala karakter empati siswa SMA. Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan maka riset yang akan dilakukan diharapkan mampu menyajikan skala karakter empati siswa SMA yang valid secara konstruk.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Penelitian pengembangan akan menghasilkan sebuah produk dan pengujian terkait efektif atau tidaknya sebuah produk yang dihasilkan (Sugiyono, 2015). Pengembangan media ini didasarkan pada jenis penelitian dan pengembangan (Borg & Gall, 1983). Namun dalam implementasi dilapangan mengalami kendala akibat dampak pandemi, sehingga proses penelitian yang terdiri dari sepuluh tahapan akan dimodifikasi sesuai kondisi dilapangan. Merujuk dari kondisi pandemic yang kurang maksimal maka modifikasi tahapan penelitian hanya berhenti pada tahapan kelima. Secara detail kelima tahapan penelitian pengembangan yaitu meliputi: (1) proses penggalan data dan pencarian informasi (*research and informing*); (2) proses perencanaan penelitian (*planning*); (3) proses pengembangan protitipe produk (*develop preliminary form of product*); (4) proses uji coba kelompok kecil (*preliminary field testing*); dan (5) revisi produk media (*main product revision*). Subjek penelitian yaitu guru BK sejumlah satu responden yang memiliki latar belakang pendidikan linier bimbingan konseling dan sejumlah 30 responden siswa SMA kelas XI. Selain itu proses penelitian juga dilakukan uji coba menggunakan teknik *random sampling* pada sejumlah siswa pada rentang kelas XI di SMA Negeri 1 Pare. Dalam pelaksanaan pengujian instrumen difokuskan pada siswa dengan rentang kelas XI karena diasumsikan telah memiliki kemampuan memahami bahasa dan memiliki pemahaman tingkah laku tingkat tinggi pula.

Instrumen yang dikembangkan berupa skala likert dengan empat pilihan jawaban, skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekeompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Dengan skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menyusun item instrumen yang berupa pernyataan. Adapun instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen empati yang dikembangkan dari dasar teori empati. Pengembangan instrumen dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam melaksanakan penelitian, peneliti merujuk langkah yang ditentukan oleh Gregory (dalam (Hanggara et al., 2020) yang meliputi : (1) mendefinisikan tes; (2) menyeleksi metode penskalaan; (3) Mengonstruk item; (4) Menguji item, menguji item baik secara konten maupun konstruk; (5) Merevisi; (6) Mempublikasikannya.

Instrumen karakter empati ini bertujuan menggambarkan karakter empati yang harus dimiliki oleh siswa yang meliputi: (1) Mampu menjadi pendengar yang baik, artinya siswa mampu mendengarkan dan memahami perasaan orang lain; (2) Peka terhadap perasaan orang lain, artinya siswa mampu memahami kondisi orang yang ada disekitarnya; (3) Menerima sudut pandang orang lain, artinya siswa mampu menerima perbedaan sehingga muncullah sikap toleransi terhadap sesama. Analisis data validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kevalidan dan keajekan instrumen sehingga layak digunakan di lapangan. Uji validitas dilakukan dengan menganalisis data menggunakan korelasi *product moment* untuk mendapatkan item yang valid dan tidak valid sehingga dapat dipilah item yang bisa digunakan dan tidak bisa digunakan. Sementara uji reliabilitas dilanalisis dengan *Alpha Cronbach* untuk mengetahui tingkat keajekan angket. Pada penelitian ini analisis *product moment* dan *Alpha Cronbach* dilakukan dengan bantuan *software SPSS 21*.

Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut : (1) Memersiapkan data angket yang hendak diuji kedalam *Microsoft Excel*; (2) Membuka program *SPSS 21*; (3) Klik *variabel view* pada kolom pojok kiri bawah; (4) Pada bagian *Name* tuliskan nama item 1 sampai dengan item 30 beserta total; (5) Ubah angka yang ada didalam *Decimals* menjadi 0; (6) Klik *data view* dan masukkan skor angket; (7) Pilihlah *analyze* kemudian pilih *corelate* dan pilih *brivariate*; (8) Setelah muncul output hasilnya Kemudian hasil diinterpretasikan agar memudahkan menjelaskan dan dipahami; (9) Selanjutnya yaitu mencari nilai r_{tabel} dengan $N =$ sejumlah item pada signifikansi 5%. Angka r_{tabel} kemudian dibandingkan dengan nilai r_{hitung} yang telah diketahui dari nilai output; (10) Dari proses tersebut maka diketahui bahwa semua nilai r_{hitung} lebih kecil atau lebih besar dari nilai r_{tabel} . Jika nilai $r_{hitung} >$ dari nilai r_{tabel} , maka skala tersebut dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} <$ dari nilai r_{tabel} , maka skala tersebut dinyatakan valid dengan batas nilai validitas.

Sedangkan untuk melaksanakan uji reliabilitas menggunakan *SPSS 21* mengikuti langkah sebagai berikut: (1) Mempersiapkan data angket yang ingin diuji dalam *file Microsoft Excel*; (2) Bukalah program *SPSS*; (3) Klik *Analyze* kemudian klik *Realibility Analysis*; (4) Masukkan seluruh item ke kolom *items*, dan pastikan pada model terpilih adalah *Alpha*; (5) Klik *OK* untuk mengakhiri perintah. Dalam melakukan uji validitas dan reliabilitas, dengan kriteria pemilihan setiap item berdasarkan korelasi item total dengan konvensi menurut (Azwar, 2015) sebagai berikut : (1) Batas koefisien korelasi yang dianggap memuaskan dan memberikan kontribusi yang baik sebesar $>0,30$; (2) bila jumlah item yang lolos tidak mencukupi atau jauh dari jumlah yang diinginkan maka batas kriteria koefisien korelasi yang semula $0,30$ dapat diturunkan menjadi $0,25$. Sedangkan perhitungan indeks realibilas instrumen pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Alpha Cronbach*.

HASIL

Pada pengembangan skala karakter empati diawali dengan kajian fenomena yang ada di lapangan kemudian didefinisikan secara operasional. Berdasarkan definisi operasional tersebut kemudian ditarik menjadi tiga indikator, delapan prediktor, dan tiga puluh item pernyataan. Setelah melalui tahapan tersebut disusunlah instrumen berupa skala yang memiliki

empat pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan rentan pentabulasi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Skor Pertanyaan Skala

Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Selalu	1	4
Sering	2	3
Kadang-kadang	3	2
Tidak Pernah	4	1

Dari indikator empati yang telah ditentukan, kemudian dikembangkan kisi-kisi sebagai berikut :

Tabel 2. Kisi-kisi Karakter Empati

Variabel	Indikator	Prediktor	No. Item	
			+	-
Karakter Empati	Mampu menjadi pendengar yang baik, artinya siswa mampu memiliki ketrampilan mendengar dan memahami perasaan orang lain.	1. Tidak memotong pembicaraan orang lain	1,7	2,8
		2. Mampu mendengarkan dengan baik	3,5	4,6
		3. Mampu memahami pembicaraan dengan baik.	9	10
	Peka terhadap perasaan orang lain, artinya siswa mampu memahami kondisi orang yang ada di sekitarnya.	1. Mampu memunculkan sikap peduli kepada orang lain	11	12
		2. Mengerti kondisi orang lain	13,15	14,16
		3. Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain	17,19	20,18
	Menerima sudut pandang orang lain, artinya siswa mampu menerima perbedaan sehingga muncullah sikap toleransi terhadap sesama	1. Mampu menghargai perbedaan pendapat	25,27,29	26,28,30
		2. Menerima orang lain tanpa syarat	21,23	22,24

Berdasarkan kisi – kisi angket tersebut dijadikan sebagai acuan dalam membuat pernyataan untuk mengukur tingkat karakter empati siswa, setiap jawaban dari siswa kemudian dimasukkan dalam tabulasi tahapan selanjutnya adalah screening dan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis butir Alpha Cronbach. Hasil analisis pertama menunjukkan bahwa nilai reliabilitas skala karakter empati siswa kelas XI SMA sebesar 0,837 dengan item yang tidak valid antara lain: 2,3,4,19,20,26,28 secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,838	30

Tabel 4. Analisis Item

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Ket.
Item.1	50,4000	63,766	,349	,833	Valid
Item.2	50,3667	69,757	-,126	,844	Tidak Valid
Item.3	50,3000	65,390	,271	,836	Tidak Valid
Item.4	50,6000	67,766	,116	,839	Tidak Valid
Item.5	50,3333	64,989	,332	,833	Valid
Item.6	50,4000	65,214	,378	,832	Valid
Item.7	50,2333	62,047	,486	,828	Valid
Item.8	50,5000	64,466	,406	,831	Valid
Item.9	50,0000	62,966	,430	,830	Valid
Item.10	50,2000	63,614	,463	,829	Valid
Item.11	49,9333	61,582	,516	,826	Valid
Item.12	50,3000	66,010	,307	,834	Valid
Item.13	49,8667	63,706	,485	,829	Valid
Item.14	50,5000	64,810	,308	,834	Valid
Item.15	50,2000	64,579	,409	,831	Valid
Item16	50,7667	64,737	,490	,830	Valid
Item.17	49,8000	62,786	,433	,830	Valid
Item.18	50,6333	65,757	,321	,834	Valid
Item.19	49,6667	66,023	,233	,837	Tidak Valid
Item.20	49,4000	66,938	,127	,841	Tidak Valid
Item.21	50,4667	63,844	,364	,833	Valid
Item.22	50,8667	65,568	,456	,831	Valid
Item.23	50,6333	62,792	,595	,825	Valid
Item.24	50,6000	65,076	,453	,831	Valid
Item.25	50,2333	63,289	,444	,830	Valid
Item.26	49,9000	68,783	-,013	,843	Tidak Valid
Item.27	49,9333	64,409	,338	,833	Valid
Item.28	50,3667	66,447	,244	,836	Tidak Valid
Item.29	50,3333	64,230	,342	,833	Valid
Item.30	50,2667	62,823	,517	,827	Valid

Dengan menghilangkan item yang tidak valid pada analisis pertama, melalui analisis item kedua diperoleh hasil nilai reliabilitas skala karakter empati siswa adalah 0,852. Pada analisis kedua ini tidak lagi ditemukan nomor item yang tidak valid, secara lebih rinci dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 5. Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,852	23

Tabel 6. Analisis Item

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Ket.
Item.1	37,0000	52,069	,376	,848	Valid
Item.5	36,9333	53,582	,323	,849	Valid
Item.6	37,0000	53,931	,350	,848	Valid
Item.7	36,8333	50,420	,522	,842	Valid
Item.8	37,1000	52,990	,410	,846	Valid
Item.9	36,6000	51,903	,407	,847	Valid
Item.10	36,8000	52,441	,443	,845	Valid
Item.11	36,5333	51,016	,460	,845	Valid
Item.12	36,9000	54,645	,280	,850	Valid
Item.13	36,4667	52,120	,510	,843	Valid
Item.14	37,1000	52,783	,360	,848	Valid
Item.15	36,8000	53,062	,417	,846	Valid
Item.16	37,3667	53,068	,521	,844	Valid
Item.17	36,4000	51,283	,452	,845	Valid
Item.18	37,2333	53,978	,350	,848	Valid
Item.21	37,0667	52,823	,330	,850	Valid
Item.22	37,4667	53,775	,500	,845	Valid
Item.23	37,2333	51,357	,614	,840	Valid
Item.24	37,2000	54,097	,382	,848	Valid
Item.25	36,8333	52,144	,425	,846	Valid
Item.27	36,5333	52,809	,352	,849	Valid
Item.29	36,9333	52,685	,353	,849	Valid
Item.30	36,8667	51,637	,506	,843	Valid
Item.1	37,0000	52,069	,376	,848	Valid
Item.5	36,9333	53,582	,323	,849	Valid
Item.6	37,0000	53,931	,350	,848	Valid
Item.7	36,8333	50,420	,522	,842	Valid
Item.8	37,1000	52,990	,410	,846	Valid
Item.9	36,6000	51,903	,407	,847	Valid
Item.10	36,8000	52,441	,443	,845	Valid

Dengan demikian analisis item yang dilakukan dapat dikatakan selesai. Peneliti selanjutnya mengemas dalam skala karakter empati siswa kelas XI SMA yang baru dengan terdiri dari 23 item yang valid.

PEMBAHASAN

Hasil temuan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya mengisyaratkan bahwa dalam penyusunan sebuah skala perlu memperhatikan beragam hal sesuai kaidah penyusunan skala psikologis. Hal yang perlu dilakukan adalah (1) menyusun inventori yang didasarkan pada kajian teori yang diformulasikan menjadi kisi-kisi instrumen, (2) melakukan uji ahli dengan menggunakan *interrater expert judge*, (3) menentukan jumlah responden untuk dilaukan proses uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan *Alpha Cronbach's* (Ariyanto et al., 2020). Skala psikologis yang disusun harus memiliki koefisien reliabilitas dengan rentang 0-1. Rentang tersebut dapat diartikan bahwa apabila koefisien reliabilitas dikatakan rendah maka akan

menuju pada angka 0 dan sebaliknya jika menuju nilai 1 maka koefisien reliabilitas dapat diartikan semakin tinggi (Azwar, 2015). Pada hasil penelitian nilai reliabilitas sebesar 0,852 dengan 23 item valid. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen skala empati pada siswa SMA telah memenuhi kriteria sehingga layak untuk digunakan mengukur tingkat karakter empati siswa.

Pertimbangan lain yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah skala adalah proses merancang indikator, prediktor, dan deskriptor sebuah instrumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa item yang tidak sesuai dengan indikator yang telah disusun. Ahli penelitian lain menjelaskan bahwa pengembang instrumen harus mampu untuk menerima balikan secara responsif apabila item yang disusun kurang memenuhi kondisi psikologis responden (Steif & Dantzler, 2005). Bahasan yang lebih mendalam bahwa formulasi penyusunan item pernyataan harus sesuai dengan karakteristik siswa. Artinya bahwa pengembang harus paham betul bagaimana item tersebut dapat menggambarkan kondisi siswa secara nyata tanpa ada bias makna (Jorion et al., 2015). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa dalam penyusunan instrumen dasar utama yang harus dilakukan adalah membuat kisi-kisi angket dengan formulasi pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh siswa yang mampu untuk mengukur tingkat karakter empati siswa kelas XI SMA.

Hasil temuan penelitian sejalan dengan pemikiran sejumlah ahli yang berfokus tentang kajian pengembangan skala empati. Penelitian menunjukkan bahwa empati akan saling berhubungan dengan penguasaan *soft skill* yang meliputi: harga diri (*self-esteem*), otonomi diri (*autonomy*), kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving*), dan keterampilan bekerjasama (*cooperation*) (Domenici et al., 2021). Lebih jauh lagi kajian terkait empati dilakukan dengan menggabungkan aspek motorik siswa sebagai dasar pengembangan skala empati (Domenici et al., 2021; Park et al., 2021). Hal ini akan membuat aspek kognitif, afektif, and motorik saling terhubung dalam menampilkan perilaku positif maupun negatif pada anak-anak dan remaja. Pada tataran yang lain dijelaskan bahwa kompetensi empati juga harus dikuasai oleh Guru BK (konselor) dengan memahami *Empathic Counselor Response Scale* (Bayne & Hankey, 2020a). Skala ini bertujuan untuk mendorong konselor agar dapat mengukur pemahaman empati saat melakukan proses konseling dan pemahaman yang mendalam terkait keunikan dari ciri-ciri setiap siswa (Bayne & Hankey, 2020b). Selain itu Guru juga harus adaptif dan memiliki rasa percaya diri tentang penggunaan teknologi dalam pemberian layanan (Doqaruni et al., 2021).

Pada setting BK dan pendidikan peneliti terdahulu sudah berupaya mengembangkan skala psikologis yang dapat digunakan untuk membantu siswa. Pertama, terkait pengembangan skala yang berkaitan dengan masalah pribadi siswa yang meliputi: efikasi diri siswa (Ildil et al., 2019), konsep diri siswa (Lirola & Spray, 2021), pemahaman tingkat resiliensi remaja (Zuhdi, 2019) dan pemahaman *self-disclosure* siswa SMA (Gainau, 2008). Kedua, terkait pengembangan skala yang berkaitan dengan masalah pembelajaran siswa yang meliputi: inventori *burnout* akademik yang berusaha menggambarkan tingkat kelelahan emosional siswa dalam satu semester (Chigerwe et al., 2014), pengembangan *learning environment inventory* yang berfokus pada deskripsi pengaruh kondisi lingkungan belajar disekolah menengah (Md Hassan et al., 2020), motivasi belajar pada setting siswa SMK

(Bariyyah et al., 2019), dan stress akademik pada seting siswa menengah pertama (SMP) (Yulinawati, 2018). Ketiga, terkait pengembangan skala yang berkaitan dengan masalah karir siswa yaitu pengembangan skala pengukuran karir pada jenjang siswa menengah kejuruan (SMK) (Marlina et al., 2015). Keempat, terkait pengembangan skala yang berkaitan dengan masalah pengembangan karakter siswa yang meliputi: penguatan remaja tentang pendidikan moral dan pemikiran positif (Han, 2019). Selanjutnya penguatan nilai karakter sebagai fondasi bangsa juga dikembangkan melalui inventori yang mengadopsi gambaran pribadi ideal tokoh bangsa Indonesia (Ariyanto et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengingat empati adalah inti dari emosi manusia, hal ini menjadikan karakter empati penting bagi setiap manusia. Terlebih lagi melihat fenomena yang ada dilapangan banyak siswa yang melakukan tindakan malasuai hal ini yang menyebabkan perlu adanya suatu alat ukur untuk mengetahui tingkat karakter empati pada siswa, berdasarkan uji validasi skala karakter empati siswa kelas XI SMA menghasilkan 23 butir item yang dinilai valid dan telah mewakili setiap indikator pada karakter empati. Didapat nilai yang tinggi yaitu 0.852 artinya instrumen ini tergolong dalam kategori instrumen sangat baik. Berdasarkan tahapan penelitian yang disarankan oleh Gregory maka tahapan dalam penelitian ini selanjutnya adalah mempublikasikan hasil penelitian.

Instrumen ini diharapkan dapat memudahkan guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa mengenai karakter empati dan juga dapat membantu guru BK dalam mengetahui tingkat karakter empati setiap siswa SMA. Sehingga guru BK dapat memberikan layanan secara optimal dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, R. D., Hanggara, G. S., & Andrianie, S. (2020). Pengembangan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 51–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v5i2.4918>
- Ariyanto, R. D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Identifikasi Karakter Ideal Konseli Menurut Teks Kepribadian Founding Fathers Indonesia : Kajian Dalam Perspektif Fromm. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(2), 174. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n2.p174-182>
- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bariyyah, K., Santy, Z. A. W., & Soejanto, L. T. (2019). Pengembangan Inventori Motivasi Belajar Untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 70–75. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7057>
- Bayne, H. B., & Hankey, M. S. (2020a). Development and Rasch Analysis of the Empathic Counselor Response Scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 53(3), 182–194. <https://doi.org/10.1080/07481756.2019.1691462>
- Bayne, H. B., & Hankey, M. S. (2020b). Exploring Cognitive Empathy: Further Validation of the

- Empathic Counselor Response Scale and Application to Practice. *Journal of Humanistic Counseling*, 59(3), 219–239. <https://doi.org/10.1002/johc.12146>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction Fifth Edition*. New York: Longman.
- Chigerwe, M., Boudreaux, K. A., & Ilkiw, J. E. (2014). Assessment of burnout in veterinary medical students using the Maslach Burnout Inventory-Educational Survey: A survey during two semesters. *BMC Medical Education*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-014-0255-4>
- Domenici, G., Calvani, A., Damiani, P., Ventriglia, L., Ciani, A., Pasolini, E., & Vannini, I. (2021). Criterion Validation of the Scales of Autonomy, Collaboration, Empathy, Problem-solving and Self-confidence of the 3SQ Soft Skills Self-evaluation Questionnaire Adapted for Lower Secondary School. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies*, 45(December), 193–210. <https://doi.org/10.7358/ecps-2021-024-scme>
- Doqaruni, V. R., Ghonsooly, B., & Pishghadam, R. (2021). Development and validation of an Inventory on Teachers' Beliefs about Action Research (ITBAR) in second language education. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 15(5), 428–441. <https://doi.org/10.1080/17501229.2020.1824233>
- Gainau, M. B. (2008). Pengembangan Inventori Self Disclosure Bagi Siswa Usia Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 169–174.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Han, H. (2019). The VIA inventory of strengths, positive youth development, and moral education. *Journal of Positive Psychology*, 14(1), 32–40. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1528378>
- Hanggara, G. S., Arofah, L., & Andrianie, S. (2020). Skala Kesadaran Gender Untuk Siswa Sekolah Dasar (SKG-SD). *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14902>
- Ifdil, I., Bariyyah, K., Dewi, A. K., & Rangka, I. B. (2019). The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES); An Indonesian Validation to Measure the Self-Efficacy of Students. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 115–121. <https://doi.org/10.17977/um001v4i42019p115>
- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 190–195. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.718>
- Jorion, N., Gane, B. D., James, K., Schroeder, L., Dibello, L. V., & Pellegrino, J. W. (2015). An Analytic Framework for Evaluating the Validity of Concept Inventory Claims. *Journal of Engineering Education*, 104(4), 454–496. <https://doi.org/10.1002/jee.20104>
- Lirola, M. J., & Spray, C. M. (2021). Validation of the Amotivation Inventory in Physical Education: physical activity and physical self-concept. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 19(54), 416–436. <https://doi.org/10.25115/EJREP.V19I54.3596>

- Liza, W. L. (2020). Meningkatkan Sikap Empati Terhadap Teman Sebaya Melalui Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 6–13.
- Marlina, E., Arifin Ahmad, M., & Pandang, A. (2015). Pengembangan Inventori Peminatan Karir (Ipk) Sebagai Alat Ukur Arah Pilih Karir Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(1), 59–64.
- Md Hassan, N., Majid, N. A., & Hassan, N. K. A. (2020). Validation of learning environment inventory for secondary school contexts. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), 379–384. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20444>
- Park, S., Wang, J., & Choi, B. (2021). Measuring affective and cognitive empathy among Korean and Chinese adolescents: translating and validating the empathy scale. *Asia Pacific Education Review*, 22(4), 583–593. <https://doi.org/10.1007/s12564-021-09681-1>
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadi, Saputra, W. N. E., Wahyudi, A., Supriyanto, A., Muyana, S., Rohmadheny, P. S., Ariyanto, R. D., & Kurniawan, S. J. (2020). Student Perceptions of Online Learning during the COVID-19 Pandemic in Indonesia: A Study of Phenomenology. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1516–1528. https://pdf.eu-jer.com/EU-JER_9_4_1591.pdf
- Rito, R. (2018). *Efektivitas Bimbingan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VII di MTs Ex Pga Unva Medan Tahun Pelajaran 2017/2018* [Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. <https://repository.uinsu.ac.id>
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santy Andrianie, Muslihati, M. R. (2018). Learning Untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 196–202.
- Steif & Dantzler. (2005). A Statics Concept Inventory: Development and Psychometric Analysis. *Journal of Engineering Education*, 94(4), 363–371. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2005.tb00864.x>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2012). *Taufik: Empati pendekatan psikologi sosial - Google Scholar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yulinawati, B. & P. (2018). Pengembangan Inventori Stres Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kota Malang. *Jurnal Konseling Indonesia*, 4(1), 30–35. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2758>
- Zuhdi, M. S. (2019). Pengembangan Inventori Resiliensi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. *ISLAMIC COUNSELING : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 1–16.